



Misi Bagi Pertumbuhan Gereja Melalui Kontekstualisasi Praktik Ibadah Penghiburan Dalam Tradisi Slametan Di Masyarakat Jawa

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

mozes.lawalata@gmail.com

Abstract: This article aims to explain the importance of contextualizing the practice of consolation worship in the slametan tradition in Javanese society as one of the church's missions for church growth. Slametan is a Javanese tradition that involves ceremonial offerings of food to ancestors and gods as a form of spiritual honor and respect. In the context of the church, the practice of consolation worship can be an effective means of connecting with the Javanese community and strengthening the relationship between the church and the community. To achieve the objectives and discussion, the researcher used a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through literature study, direct observation, interviews with church leaders and Javanese community members, as well as content analysis of relevant sources. Data analysis was conducted to identify challenges and opportunities in contextualizing the practice of consolation worship in the slametan tradition. The results show that contextualizing the practice of consolation worship in the slametan tradition can produce a positive impact on church growth, strengthen relationships with Javanese communities, and provide relevant and meaningful pastoral care. Contextualization helps the church to build an inclusive community, where Javanese people feel valued, recognized, and accepted in the context of their faith. This research can also contribute to the importance of contextualizing the practice of consolation worship in the slametan tradition in Javanese society as one of the church's missions for dynamic church growth.

Keywords: Church mission, church growth, contextualization, consolation worship practices, slametan tradition, Javanese society.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya kontekstualisasi praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan di masyarakat Jawa sebagai salah satu misi gereja untuk pertumbuhan gereja. Slametan adalah tradisi Jawa yang melibatkan upacara persembahkan makanan kepada leluhur dan dewa-dewa sebagai bentuk penghormatan dan penghormatan spiritual. Dalam konteks gereja,

praktik ibadah penghiburan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan dengan masyarakat Jawa dan memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan dan pembahasan, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi langsung, wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota masyarakat Jawa, serta analisis konten dari sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengkontekstualisasikan praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan dapat menghasilkan dampak yang positif bagi pertumbuhan gereja, memperkuat hubungan dengan masyarakat Jawa, dan memberikan pelayanan pastoral yang relevan dan bermakna. Kontekstualisasi membantu gereja untuk membangun komunitas yang inklusif, di mana masyarakat Jawa merasa dihargai, diakui, dan diterima dalam konteks iman mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi tentang pentingnya kontekstualisasi praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan di masyarakat Jawa sebagai salah satu misi gereja untuk pertumbuhan gereja yang dinamis.

Kata Kunci: Misi gereja, pertumbuhan gereja, kontekstualisasi, praktik ibadah penghiburan, tradisi slametan, masyarakat Jawa.

Pendahuluan

Tradisi slametan merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan mempunyai peranan penting dalam masyarakat Jawa. Slametan adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, rasa solidaritas, dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Tradisi slametan memiliki akar yang kuat dalam agama Jawa, yaitu Kejawen atau Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipengaruhi oleh agama-agama Hindu, Buddha, Islam, dan tradisi lokal Jawa. Slametan berasal dari kata "slamat" yang berarti keselamatan atau kebahagiaan dalam bahasa Jawa. Ritual ini dipercaya sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dan menyebarkan kebaikan kepada semua anggota masyarakat.¹ Tujuan utama dari tradisi slametan adalah menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan harmoni di antara anggota masyarakat. Slametan juga merupakan wujud syukur kepada Tuhan atas berbagai anugerah yang diberikan serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Selain itu, tradisi ini juga memiliki tujuan sebagai

¹ <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>. Akses 1 April 2024

sarana untuk menguatkan ikatan sosial, saling membantu, dan mempererat hubungan antarwarga dalam masyarakat Jawa.²

Slametan biasanya dilaksanakan dalam rangka perayaan momen penting seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau peristiwa lain yang dianggap berdampak besar bagi keluarga atau komunitas. Ritual ini melibatkan persiapan makanan khas Jawa yang disajikan dalam hidangan bersama yang disebut “tumpeng”. Tumpeng merupakan simbol dari gunung yang melambangkan kesuburan dan keberuntungan.³ Selama pelaksanaan slametan, masyarakat berkumpul di rumah salah satu anggota komunitas atau di tempat ibadah. Mereka duduk bersila di lantai dengan posisi yang membentuk lingkaran, menunjukkan kesetaraan dan kebersamaan. Seorang pemimpin slametan, yang biasanya seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat, memimpin doa dan menyampaikan nasehat-nasehat bijak kepada para hadirin.⁴ Tradisi slametan memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan rasa empati antaranggota masyarakat. Dengan berkumpul dan berbagi hidangan, tradisi slametan membantu memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara warga.⁵

Dampak positif lain dari tradisi slametan adalah terciptanya rasa persatuan dan kerukunan antarwarga yang berbeda latar belakang agama, suku, dan status sosial. Slametan menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga dalam masyarakat Jawa tanpa memandang perbedaan. Ini juga menjadi sarana untuk menjaga toleransi dan menghormati keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat.⁶

Di sebagian wilayah yang ada di pulau Jawa, tradisi slametan biasanya dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Slametan kematian ini biasanya dilaksanakan mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, “mendak pisan atau satu tahun”, “mendak pindo atau dua tahun” dan “uwis-uwisi atau nyewu atau 3 tahun”. Dalam slametan ini biasanya masyarakat memasak berbagai menu makanan dari nasi sampai lauk pauk serta jajan khas zaman dahulu seperti urap, pasung, apem, singkong rebus dan lain sebagainya.⁷ Acara ini sejatinya

² <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>. Akses 1 April 2024.

³ <https://iainutuban.ac.id/2022/08/02/tradisi-slametan-weton/>. Akses 1 April 2024.

⁴ <https://www.kompasiana.com/slametan-sebagai-adat-budaya-jawa>. Akses 3 April 2024.

⁵ <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>. Akses 3 April 2024.

⁶ <https://onosolo.id/tradisi-slametan-kearifan-lokal-dalam-berbagi-berkah-di-solo/>. Akses 4 April 2024.

⁷ <https://www.kompasiana.com/aisynori/slametan-sebagai-adat-budaya-jawa>. Akses 8 April 2024.

dilakukan dalam konteks peringatan atau penghormatan terhadap orang yang meninggal dunia. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai ritual dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis yang dalam masyarakat Jawa. Dalam upacara ini, orang-orang berkumpul untuk berdoa agar arwah yang telah meninggal mendapat kemudahan dan kelancaran di perjalanannya menuju alam kematian.⁸

Dalam dinamika perkembangan agama dan kepercayaan, penting bagi gereja untuk memahami dan merespons konteks lokal di mana mereka berada. Sebab di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, tradisi slametan menjadi bagian integral atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Slametan adalah ritual keagamaan Jawa yang dilakukan sebagai ungkapan syukur, penghormatan, atau dalam momen-momen tertentu seperti kelahiran, kematian, pernikahan, atau peringatan hari-hari penting dalam agama Islam. Dalam konteks gereja, memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam praktik slametan dipandang penting karena dapat digunakan sebagai alat misi untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah yang akan bermuara pada pertumbuhan gereja itu sendiri.⁹

Perlu untuk dipahami di sini bahwa pertumbuhan gereja sebagaimana dimaksudkan di sini tidak hanya berkaitan dengan pertambahan jumlah jemaat, tetapi juga dengan relevansi dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat di tempat gereja berada. Oleh sebab itu, gereja memerlukan sebuah pendekatan misi yang disebut sebagai kontekstualisasi. Kontekstualisasi yang dimaksudkan di sini adalah proses menyelaraskan pesan Injil dengan budaya dan tradisi setempat. Dalam konteks Jawa, misi pertumbuhan gereja dapat diperkuat melalui kontekstualisasi praktik ibadah penghormatan dalam tradisi slametan.¹⁰ Dalam konteks ini, gereja dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat Jawa, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan mereka, serta memberikan pelayanan pastoral yang relevan dan bermakna. Kontekstualisasi juga membantu gereja untuk membangun komunitas yang inklusif, di mana masyarakat Jawa merasa dihargai, diakui, dan diterima dalam konteks iman mereka.

⁸ Zul Virdini, *Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 8.

⁹<https://www.goodnewsfromindonesia.id/dinamika-penyebaran-agama-kristen-dan-munculnya-gereja-gereja-di-jawa>. Akses 8 April 2024.

¹⁰ <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/download/75/114>. Akses 8 April 2024.

Sehubungan dengan upaya gereja untuk menyelaraskan pesan Injil dengan budaya dan tradisi Jawa, maka ada beberapa fakta penting yang harus dipahami oleh para pelayan dan aktivis gereja, antara lain: *Pertama*, penting bagi gereja untuk menghormati dan memahami nilai-nilai yang mendasari slametan. Di dalam slametan, terdapat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerelaan berbagi dengan sesama. Ini mencerminkan nilai-nilai universal dalam ajaran agama Kristen seperti kasih, belas kasihan, dan pelayanan. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai ini, gereja dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Jawa, memperluas jangkauan misinya, dan mengakar lebih dalam di tengah-tengah mereka.¹¹

Kedua, kontekstualisasi praktik ibadah penghiburan dapat menghadirkan kesempatan bagi gereja untuk berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam tradisi slametan, salah satu aspek yang dominan adalah pemberian makanan kepada para tamu dan fakir miskin. Gereja, dengan memasukkan nilai-nilai keadilan sosial dan perhatian terhadap yang membutuhkan, dapat turut serta dalam aksi pelayanan dan kepedulian kepada masyarakat yang lebih luas. Ini tidak hanya memperkuat citra gereja sebagai lembaga yang peduli, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan Injil melalui tindakan nyata.¹²

Ketiga, integrasi praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan dapat menjadi jembatan untuk membangun dialog antar-agama. Slametan sering kali dihadiri oleh anggota masyarakat dari berbagai keyakinan dan agama. Dalam situasi ini, gereja memiliki kesempatan untuk memperkuat hubungan antar-agama melalui partisipasi aktif dalam slametan dan membangun dialog yang menghormati perbedaan. Hal ini dapat membantu membangun persepsi positif terhadap gereja sebagai agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.¹³

Bila melihat dalam kegiatan misi dalam konteks kehidupan gereja, maka akan terlihat bahwa orientasi misi Kristen akan selalu terfokus pada pertumbuhan gereja melalui pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang dilaksanakan secara profesional dengan menggunakan pendekatan sosial serta hubungan filial. Kisah Para Rasul 2-5 menggambarkan gereja sebagai komunitas berdasarkan kualitas spiritual; pasal 6 menunjukkan perkembangan gereja sebagai organisasi yang efisien; pasal 8-12 mengilustrasikan gereja yang menyebarkan Injil ke berbagai komunitas; dan pasal 13 menunjukkan gereja dalam aksi penginjilan

¹¹<https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>. Akses 8 April 2024.

¹² <https://media.neliti.com/media/publications/546200-none-36570791.pdf>. Akses 8 April 2024.

¹³ <https://www.neliti.com/id/publications/546200/kontekstualisasi-ibadah-penghiburan-pada-tradisi-slametan-orang-meninggal-dalam-budaya-jawa>. Akses 8 April 2024.

global yang agresif.¹⁴ Perjanjian Lama cenderung menarik bangsa-bangsa untuk datang kepada Israel dan mengenal Tuhan yang benar, sedangkan Perjanjian Baru memiliki ciri bahwa kabar keselamatan akan disampaikan kepada semua suku bangsa dari gereja atau Israel. Poin ini didukung oleh Guthrie tentang Yohanes 17:19, di mana Yesus berdoa agar dirinya dikuduskan untuk mereka, sehingga mereka pun dikuduskan dalam kebenaran. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya bertindak demi mereka, tetapi juga melibatkan mereka dalam tindakannya.¹⁵

Penulis menyadari bahwa riset yang substantif, kontemporer, kontekstual dan konstruktif tentang tradisi slametan di kalangan masyarakat Jawa memiliki spektrum yang luas telah banyak diperbicangkan dan diperdebatkan, bahkan tak terhitung banyaknya. Riset tentang budaya slametan di kalangan masyarakat Jawa telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian terkait dengan tradisi slametan ini antara lain dilakukan oleh C. A. Nopiyanti dengan judul penelitian “Kenduri dan Nilai - Nilai Sosial Keagamaan Di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman - Yogyakarta”.¹⁶ Dalam penelitian tersebut Nopiyanti menyatakan bahwa tradisi slametan di kalangan masyarakat Jawa merupakan tradisi kejawen¹⁷ yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Penelitian serupa juga dilakukan oleh M Ernanda, S. Yelly dan A. Wahid dengan judul penelitian “MITONI Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar”.¹⁸ Dalam penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa pelaksanaan dan makna tradisi mitoni bagi masyarakat Jawa merupakan wujud ucapan syukur atas kehamilan yang sudah mencapai tujuh bulan dan sekaligus mengandung doa terkait dengan harapan akan keselamatan ibu dan bayi sampai proses kelahiran tiba. Selanjutnya, penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh R.M. Sholikhah, K.C. Buana dan E. Inderasari dengan penelitian yang berjudul “Bal-Balan Segi Bentuk Tradisi Slametan dan Ngalap Berkah Bulan Sya'ban Pada Masyarakat Ngawi Jawa Timur”. Melalui tulisan ini para peneliti menyatakan bahwa tradisi slametan di kalangan masyarakat Ngawi merupakan tradisi

¹⁴ Antonius Missa and Rajiman Andrianus Sirait, “Misi bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.

¹⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 77.

¹⁶ digilib.uin-suka.ac.id

¹⁷ Kejawen adalah pandangan hidup yang dianut di sebagian besar wilayah pulau Jawa oleh suku Jawa. Kejawen merupakan kumpulan pandangan hidup dan filsafat sepanjang peradaban orang Jawa yang menjadi pengetahuan kolektif bersama, hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya.

¹⁸ NUSANTARA: *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 2022. repository.uin-suska.ac.id

slametan yang sangat berbeda dari tradisi slametan di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya; karena tradisi ini memiliki prosesi khusus yaitu perang nasi di antara para peserta yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, tradisi ini dianggap memiliki keunikan tersendiri yang sekaligus membedakannya dengan tradisi slametan secara umum di kalangan masyarakat Jawa.

Meskipun telah banyak penelitian yang dihasilkan terkait dengan tradisi slametan di kalangan masyarakat Jawa, akan tetapi penulis meyakini bahwa masih diperlukan penelitian sejenis terkait dengan tradisi slametan di kalangan masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini penulis akan mengintegrasikan misi pertumbuhan gereja dengan kontekstualisasi praktik ibadah penghormatan dalam tradisi Slametan di masyarakat Jawa akan membawa kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika agama dan budaya serta strategi gereja dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan relevan.

Ada tiga novelty yang ditampilkan melalui penelitian ini, yakni: **Pertama**, *Pendekatan Inkulturasi dalam Evangelisasi*. Penelitian ini akan mengintegrasikan elemen-elemen slametan, yang merupakan tradisi Jawa, ke dalam praktik ibadah Kristen sebagai cara untuk membuat Kekristenan lebih relevan dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan esensi ajaran Kristen. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemisahan ketat antara praktik agama dan budaya lokal atau hanya menyoroti aspek-aspek teoretis dari inkulturasi tanpa aplikasi praktik nyata dalam konteks ibadah. **Kedua**, *Analisis Teologis tentang Korelasi Slametan dan Kekristenan*. Melalui penelitian ini penulis akan melakukan analisa teologis secara mendalam tentang elemen-elemen slametan, menilai kesesuaian dan potensi reinterpretasi simbol dan praktik dalam konteks teologi Kristen. Inisiatif ini tentu saja akan memperdalam pemahaman umat Kristen tentang bagaimana tradisi serta ritual dapat diterjemahkan atau diadaptasi ke dalam konteks kepercayaan lain, dan sekaligus menawarkan perspektif baru dalam studi komparatif agama. **Ketiga**, *Studi Kasus tentang Dampak Sosial Kontekstualisasi Ibadah*. Penelitian ini akan meneliti dampak sosial dari kontekstualisasi praktik slametan dalam ibadah Kristen terhadap masyarakat Jawa, termasuk aspek-aspek seperti penerimaan sosial, identitas religius, dan dinamika komunitas. Hal ini tentu saja akan membedakan penelitian ini dengan riset sebelumnya yang lebih terfokus pada analisis teoretis atau doktrinal tanpa mempertimbangkan dampak praktis dan sosial dari inkulturasi.

Metode Penelitian

Dalam upaya menelusuri dan menginterpretasikan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai literatur, observasi

langsung, wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota masyarakat Jawa, dan analisis konten dari sumber-sumber yang relevan menjadi satu kesatuan kerja penelitian dan tindakan merumuskan hingga menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengkontekstualisasikan praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pertumbuhan Gereja

Gereja sebagai institusi rohani memiliki peran penting dalam kehidupan umat Kristen. Salah satu tujuan utama gereja adalah untuk berkembang dan memperluas pengaruhnya dalam melayani Tuhan dan masyarakat. Pertumbuhan gereja bukan hanya tentang peningkatan jumlah anggota, tetapi juga melibatkan perkembangan rohani dan pelayanan yang efektif untuk mencapai satu tujuan utama, yaitu menciptakan pengikut Kristus yang setia.¹⁹ Untuk mencapai status gereja yang berkembang, proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian langkah, di antaranya adalah menjaga keseimbangan antara pelayanan dan aktivitas gerejawi lainnya agar dapat menciptakan sebuah komunitas gereja yang sehat dan berkembang. Selain itu, fokus gereja haruslah tetap pada misinya, yakni menyentuh dan melibatkan orang-orang, serta mendorong keterlibatan antar sesama.²⁰ Aspek penting lainnya dari gereja yang berkembang adalah kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Gereja yang sehat adalah gereja yang terus berkembang, bukan hanya dalam hal kuantitas tetapi juga kualitas.

Wagner menyatakan bahwa pertumbuhan gereja bisa ditingkatkan melalui pendekatan baru, yang lebih menitikberatkan pada melakukan upaya untuk mencapai orang-orang daripada hanya fokus pada program-program denominasi gereja.²¹ Gereja pada dasarnya adalah entitas yang lahir melalui karya Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Tujuannya adalah untuk menjadi manifestasi abadi dari kehendak Allah, sesuai dengan ayat-ayat dalam Efesus 1:4 dan 3:11. Baik dalam asal-usulnya, strukturnya, misinya, maupun tujuannya, gereja ada untuk

¹⁹ Djeffry Hidajat, "Effectively Confronts and Penetrate Culture, "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan," *Jurnal Amanat Agung*, 2010, 145.

²⁰ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2019), 216.

²¹ C. Peter Wagner, *Gempa Gereja* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 245.

mewakili kasih, hikmat, anugerah, dan kehendak Allah (Efesus 1:3-12). Dengan didasarkan pada pengalaman bersama dalam iman kepada Tuhan dan kesetiaan kepada Firman-Nya, gereja berkumpul bersama dalam kasih dan pemahaman satu sama lain, dengan tujuan bersama demi pertumbuhan rohani dan persekutuan, sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Allah. Dengan demikian, pertumbuhan gereja terjadi melalui keadaan lokal yang spesifik.²²

Sejarah Tradisi Slametan

Sejarah keagamaan di masyarakat Jawa telah dimulai sejak zaman Pra Sejarah, jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Islam. Tradisi ini merupakan suatu bentuk perayaan atau upacara yang dilakukan untuk merayakan momen penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau acara-acara lainnya. Namun, slametan juga dapat dilakukan secara berkala, misalnya dalam rangka memperingati hari-hari besar keagamaan atau sebagai ungkapan syukur atas berkah yang diterima.

Sejarah slametan tidak memiliki catatan tertulis yang pasti, tetapi diyakini bahwa tradisi ini sudah ada sejak masa pra-Islam di Indonesia. Pada awalnya, slametan dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang mendominasi kehidupan masyarakat Jawa kuno. Upacara-upacara ini biasanya dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan dari berbagai bahaya.²³ Ketika Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, tradisi slametan mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Elemen-elemen Islam seperti doa, puasa, dan bacaan Al-Quran mulai dimasukkan ke dalam slametan.²⁴ Meskipun demikian, tradisi ini tetap mempertahankan beberapa unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dari budaya Jawa.

Selama berabad-abad, slametan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan agama di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, slametan biasanya melibatkan persiapan makanan yang disajikan secara bersama-sama kepada para tamu dan peserta upacara. Makanan yang disiapkan bisa berupa nasi tumpeng, lauk-pauk, dan hidangan lainnya sesuai dengan tradisi dan budaya setempat. Selain itu, juga dilakukan doa bersama, pembacaan ayat Al-Quran, dan ritual-ritual lainnya yang sesuai dengan tujuan dari slametan tersebut. Meskipun slametan umumnya

²² Missa and Sirait, "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika."

²³ Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta & Yogyakarta: Gunung Mulia & Taman Pustaka Kristen, 2015), 75.

²⁴ Fatkur Rohman Nur Awal, "SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL," *Jurnal IKADBUDI* 7 (2018).

dihubungkan dengan tradisi Islam di Indonesia, namun dalam beberapa konteks, tradisi serupa juga ditemukan di masyarakat non-Islam di Indonesia, seperti di kalangan masyarakat Hindu-Buddha. Hal ini menunjukkan adanya toleransi dan adaptasi budaya antar agama di Indonesia. Upacara slametan dapat dibagi menjadi empat kategori sesuai dengan berbagai peristiwa atau fase dalam kehidupan sehari-hari manusia, yakni: (1) Slametan yang terkait dengan siklus kehidupan individu, seperti kehamilan tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah untuk pertama kalinya, sunatan, kematian, dan periode setelah kematian. (2) Slametan yang terkait dengan kesuburan desa, penggarapan tanah pertanian, dan masa panen. (3) Slametan yang berkaitan dengan hari-hari penting dalam agama Islam dan kalender negara. (4) Slametan yang dilakukan pada waktu-waktu yang tidak pasti terkait dengan berbagai kejadian, seperti perjalanan jauh, pindah rumah, menghindari bahaya, janji setelah sakit, dan lain sebagainya.

Di antara empat jenis upacara slametan tersebut, upacara slametan yang terkait dengan fase-fase kehidupan individu, terutama yang berkaitan dengan kematian dan masa setelahnya, memiliki signifikansi khusus dalam budaya Jawa. Hal ini mungkin karena masyarakat Jawa memiliki penghormatan yang tinggi terhadap arwah leluhur, terutama jika arwah tersebut merupakan anggota keluarga. Oleh karena itu, menyelenggarakan upacara slametan dari awal hingga seribu hari setelah kematian dianggap sebagai tindakan yang penting untuk menjaga keselamatan roh nenek moyang.²⁵

Orang Kristen Jawa sering menghadapi dilema ketika iman Kristen bertabrakan dengan budaya Jawa. Ini terkait dengan tingkat adaptasi agama Kristen terhadap budaya setempat. Awalnya, kepercayaan animisme dan dinamisme mendominasi, namun dipengaruhi oleh agama luar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen.²⁶ Hindu dan Budha tiba pertama kali dan hidup berdampingan dalam dinasti Hindu-Budha pada abad XI. Islam kemudian masuk melalui perdagangan dan berbaur dengan kepercayaan lokal menjadi Islam Abangan. Agama Kristen tiba dengan kolonialisme, namun tidak mampu

²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Djambatan, 1984), 341.

²⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Jogyakarta: PT. Hanindita, 1984), 43.

berkembang seperti agama lain karena kurangnya integrasi dengan budaya lokal dan ketidak-konsistenan, yang dipengaruhi oleh faktor politik.²⁷

Makna Slametan Orang Jawa

Sejatinya, dalam budaya Jawa, konsep "slamet" atau keselamatan adalah harapan yang diidamkan oleh semua orang. Slamet adalah keadaan ideal di mana seseorang tidak terganggu oleh masalah atau hambatan dalam kehidupannya, melainkan mencerminkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Arti dari slamet ini sering kali berbeda dengan sekadar tidak terjadi kejadian yang buruk, karena lebih mengacu pada keadaan minimalis yang masih memberikan harapan bahwa keberadaan seseorang tidak sepenuhnya terancam atau merampasnya. Konsep slamet ini terkadang juga merujuk pada hal-hal yang masih tersisa, utuh, dan dimiliki seseorang. Selain itu, slamet juga merupakan ungkapan syukur dan harapan yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Kata "slamet" sering diucapkan oleh banyak orang seolah menjadi tujuan hidup yang dikejar, terlihat dari banyaknya upacara tradisional yang memohon keselamatan untuk diri sendiri, batin, keluarga, dan masyarakat.²⁸

Slametan, yang dalam tradisi Jawa dipahami sebagai "*ora...gak ana apaapa*" (tidak ada yang terjadi, atau lebih tepatnya, tidak ada bencana yang menimpa), menggambarkan sebuah praktik yang terjadi dalam masyarakat yang mencoba menangani potensi kejadian yang tidak diinginkan. Meskipun pada dasarnya diartikan sebagai ketiadaan kejadian yang tidak diharapkan, kesadaran akan kemungkinan kejadian tersebut tetap ada dan sulit untuk dihindari. Dalam perspektif kepercayaan terhadap entitas spiritual, terutama dalam budaya Jawa, dipersepsikan bahwa roh-roh halus memiliki potensi untuk mengganggu kehidupan manusia.²⁹ Oleh karena itu, konsep keselamatan dalam pandangan Jawa menjadi harapan bagi individu untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dengan aspek spiritual.

Keselamatan yang diinginkan oleh individu tidak hanya berlaku untuk masa kini, tetapi juga untuk kehidupan di masa depan, baik dalam dunia ini maupun setelah kematian. Ini bukan hanya tentang keselamatan sementara, melainkan keselamatan yang bersifat abadi. Keselamatan ini diharapkan bukan berasal dari jumlah teman atau kekayaan materi, tetapi lebih pada keselamatan rohani, yang merupakan aspek yang paling penting bagi manusia dalam

²⁷ Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya*, 75.

²⁸ HM Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 1.

²⁹ Em. Siman Widyatmanta, *Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat-Istiadat* (Yogyakarta: BMGJ, 2007), 30–35.

kehidupan dunia dan akhirat.³⁰ Dalam pandangan ini, kehidupan dunia diibaratkan sebagai perjalanan menuju tujuan akhir, yang disertai dengan pengorbanan dan komitmen untuk mencapai kedamaian dan keselamatan, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Konsep slametan melibatkan pengorbanan atas kepentingan fisik demi keharmonisan dan kepentingan kolektif masyarakat. Slametan bukan sekadar upacara adat, tetapi juga melambangkan nilai-nilai kehidupan Jawa yang mencakup aspek spiritual dan sosial. Praktik slametan tidak hanya terjadi dalam skala individu, tetapi juga dapat melibatkan seluruh komunitas, mulai dari peristiwa pribadi hingga perayaan untuk seluruh desa atau kampung. Dalam perspektif kehidupan Jawa, sikap etis muncul dari pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta, yang diterima dengan sikap pasrah. Pasrah di sini berarti menerima kehendak alam secara kodrati, yang dianggap sebagai suatu hal yang tak terhindarkan bagi manusia.³¹

Tradisi Slametan untuk Orang yang Meninggal

Tradisi slametan kematian di kalangan masyarakat Jawa adalah suatu praktik keagamaan yang dilakukan setelah kematian seorang individu. Slametan ini merupakan ritual komunal yang menciptakan ruang perjumpaan masyarakat yang multietnis dan multireligius. Slametan dianggap sebagai tanda pengingat bagi yang masih hidup, bahwa apapun yang telah kita capai selama hidup akan ditinggalkan dan tidak akan dibawa ketika ajal menjemput.³² Tradisi slametan memiliki tujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan bahwa arwah mending akan diterima Tuhan jika dilakukan slametan dengan tepat, dan kepercayaan bahwa arwah mending akan mendapatkan tempat yang baik dan dapat mencapai moksa atau Manunggaling Kawula.³³

Tradisi selamatan ini juga merupakan tanda pengingat bagi yang masih hidup, bahwa apapun yang telah kita capai selama hidup entah itu derajad, pangkat, harta dan segala kemegahan dunia, akan ditinggalkan dan tidak akan

³⁰ Widyatmanta, *Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat-Istiadat*, 30–35.

³¹ Widyatmanta, *Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat-Istiadat*, 30–35.

³² <https://rebowagen.com/2022/12/tahapan-dan-makna-selamatan-orang-meninggal-dalam-adat-tradisi-masyarakat-jawa/>. Akses 7 April 2024.

³³ <https://rebowagen.com/2022/12/tahapan-dan-makna-selamatan-orang-meninggal-dalam-adat-tradisi-masyarakat-jawa/>. Akses 7 April 2024.

dibawa ketika ajal menjemput.³⁴ Dalam tradisi slametan, keluarga akan memberikan sedekah berupa kambing atau sapi untuk disembelih dan dimakan bersama-sama. Sedekah ini disebut sebagai tumpakan atau kewan tunggangan buat arwah mendiang dalam perjalanannya pulang ke alam.³⁵ Tradisi slametan merupakan tanda pengingat bagi yang masih hidup, bahwa apapun yang telah kita capai selama hidup entah itu derajat, pangkat, harta dan segala kemegahan dunia, akan ditinggalkan dan tidak akan dibawa ketika ajal menjemput.³⁶

Selain itu, tradisi slametan juga memiliki tujuan untuk mengingatkan masyarakat tentang kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan bahwa arwah mendiang akan diterima Tuhan jika dilakukan slametan dengan tepat, dan kepercayaan bahwa arwah mendiang akan mendapatkan tempat yang baik dan dapat mencapai moksa atau Manunggaling Kawula.³⁷

Tinjauan Konsep Ibadah Penghiburan

Untuk memahami konsep ibadah penghiburan dengan tepat, langkah awal yang penting adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keadaan orang mati menurut perspektif Alkitab. Ini menjadi landasan esensial untuk menggali makna dan tujuan dari ibadah penghiburan.

Konsepsi Kematian Menurut Alkitab

Konsepsi mengenai kematian merupakan sebuah topik yang sangat menarik dan signifikan untuk dibahas dan diperbincangkan. Sebab kematian pada dasarnya merupakan sebuah realita pasti yang tidak akan pernah bisa dihindari oleh manusia. Itulah sebabnya, tidaklah mengherankan jika setiap agam yang ada di dalam dunia ini memiliki konsepsi tentang kematian. Demikian pula halnya dengan ajaran iman Kristen yang bersumber dari Alkitab. Alkitab, sebagai sumber otoritatif bagi umat Kristen, memberikan wawasan yang dalam dan beragam tentang kematian dan apa yang terjadi setelahnya. Konsepsi kematian menurut Alkitab terdiri dari tiga bentuk, yakni Kematian Jasmani, Kematian Rohani dan Kematian Kekal.³⁸

Alkitab menyatakan tentang kematian secara jasmani dengan berbagai macam cara. Kematian secara jasmani dinyatakan sebagai kematian tubuh yang

³⁴

<https://www.kompasiana.com/finasyafaaturrochmah9815/62ba78f3533a0d7a93152e92/adat-dan-islam-di-jawa-tradisi-slametan>. Akses 7 April 2024.

³⁵ <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>. Akses 7 April 2024.

³⁶ <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>. Akses 7 April 2024.

³⁷ <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>. Akses 8 April 2024.

³⁸ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology : Teologi Sistematis Dispensasional* (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 741.

dapat dibedakan dari kematian jiwa (Matius 10:28, Lukas 12:4), sebagai kesudahan atau hilangnya kehidupan jasmani (Lukas 6:9, Yohanes 12:25) dan sebagai pemisahan tubuh dan jiwa (Pengkhotbah 12:7, Yakobus 2:26). Berdasarkan pernyataan di atas kematian secara jasmani dapat diartikan sebagai berakhirnya hidup secara jasmani melalui pemisahan tubuh dan jiwa. Kematian secara jasmani bukan berarti pemusnahan (annihilation), meskipun beberapa aliran menganggap bahwa kematian orang jahat sebagai pemusnahan. Namun, kematian bukanlah akhir dari keberadaan seseorang, tetapi merupakan pemutusan antara hubungan-hubungan secara jasmani dalam hidup.³⁹

Alkitab dengan jelas menyatakan kematian merupakan pemisahan roh (nafas kehidupan yang diembuskan oleh Allah) dari tubuh manusia. Dengan demikian kematian bisa direpresentasikan sebagai berakhirnya nafas kehidupan yang menyatu dengan tubuh manusia. Ayub menyebutnya sebagai proses yang ajaib, di mana nafas kehidupan adalah karunia Allah yang membedakan antara kehidupan dan kematian (Ayub 27:3). Kematian, dalam konteks ini, adalah berhenti bernafas dan kembali kepada asalnya, di mana tubuh kembali ke tanah dan roh kembali kepada Allah.⁴⁰

Dalam Alkitab, kematian diperkenalkan sebagai konsekuensi dari dosa manusia (Rom 6:23a). Semua manusia di dunia ini tunduk kepada kematian, karena semua orang telah berbuat dosa. "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa" (Rom 5:12). Di kitab Kejadian 2:17, Allah memperingatkan Adam bahwa hukuman atas ketidaktaatan adalah kematian - "pastilah engkau mati." Ketika Adam tidak taat, ia langsung mengalami kematian rohani, yang menyebabkan dia bersembunyi "terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman" (Kej 3:8). Setelah itu, Adam mengalami kematian fisik (Kej 5:5).⁴¹ Namun, Alkitab juga menyediakan harapan dan pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Bagi umat Kristen, keyakinan akan kehidupan yang kekal bersama Allah ditegaskan dalam berbagai bagian Alkitab. Yesus Kristus, sebagai Mesias yang diutus Allah, menawarkan keselamatan dan kehidupan kekal melalui karya penebusan-Nya di kayu salib.

³⁹ Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momentum, 2022), 285.

⁴⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 50.

⁴¹ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kematian-menurut-alkitab.html>

Dalam Injil Yohanes 3:16, dikatakan, "Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Hal ini menunjukkan bahwa melalui iman kepada Yesus Kristus, seseorang dapat memperoleh hidup yang kekal dan terbebas dari akibat dosa dan kematian.

Selain itu, Alkitab juga menyediakan pengharapan akan kebangkitan orang mati. Dalam Surat Paulus kepada jemaat di Korintus, ia mengajarkan tentang kebangkitan orang mati dan tubuh yang kekal. Dalam 1 Korintus 15:42-44, dikatakan, "Demikian juga kebangkitan orang mati. Ditanamkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditanamkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Ditanamkan sebagai jasmani biasa, dibangkitkan sebagai jasmani rohani."

Pandangan lain yang ditemukan dalam Alkitab adalah tentang hukuman dan kemurahan Allah terhadap manusia setelah kematian. Alkitab mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian dan akhirat yang akan datang. Bagi orang yang percaya dan taat kepada Allah, ada janji kehidupan yang kekal bersama-Nya. Namun, bagi orang yang menolak Allah dan hidup dalam dosa, ada hukuman dan penghakiman yang akan datang.⁴²

Pengertian tentang konsepsi kematian menurut Alkitab dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan tradisi teologis yang digunakan. Berbagai denominasi Kristen memiliki pemahaman yang sedikit berbeda tentang topik ini. Namun, inti dari pesan Alkitab adalah bahwa kematian adalah akibat dosa manusia, namun melalui iman kepada Yesus Kristus, ada pengharapan akan kehidupan yang kekal bersama Allah serta kebangkitan orang mati.

Kondisi Orang yang Telah Meninggal

Dalam perspektif iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan peralihan menuju fase keabadian. Menurut iman Kristen, setelah kematian, jiwa seseorang memasuki salah satu dari dua tempat: surga⁴³ atau neraka.⁴⁴ Ini adalah konsep yang mendasarkan diri pada kepercayaan akan keadilan dan belas kasihan Allah yang sempurna. Selain kehidupan setelah mati, iman Kristen juga mengajarkan tentang kebangkitan jasmani. Kebangkitan

⁴² <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kematian-menurut-alkitab.html>

⁴³ Surga adalah tempat kehidupan abadi yang penuh dengan kehadiran Allah. Di sana, jiwa yang telah dibenarkan oleh iman dalam Yesus Kristus menikmati kebahagiaan, kedamaian, dan kebebasan dari semua penderitaan dan dosa. Surga dianggap sebagai persatuan dengan Allah, di mana jiwa mengalami kebahagiaan yang tak terbatas dan keintiman dengan Sang Pencipta.

⁴⁴ Neraka adalah tempat yang dihuni oleh mereka yang menolak kasih dan pengampunan Allah selama hidup mereka. Neraka dipahami sebagai kebinasaan abadi yang terpisah dari hadirat Allah. Ini adalah pengalaman yang penuh dengan penderitaan, keputusan, dan pemisahan dari segala kebaikan dan cinta.

jasmani adalah pemulihan tubuh fisik setelah kematian dan penyatuan kembali dengan jiwa. Yesus Kristus, sebagai teladan yang pertama, bangkit dari kematian dan menjanjikan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya.⁴⁵

Kebangkitan jasmani atau kebangkitan tubuh memiliki arti penting dalam iman Kristen karena menggarisbawahi keberlanjutan identitas manusia yang holistik, yang melibatkan jiwa dan tubuh. Meskipun tubuh yang bangkit akan berbeda, hal ini merupakan pemulihan keseluruhan manusia yang sempurna, baik secara rohani maupun fisik.⁴⁶

Dengan demikian, menurut keyakinan iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia, melainkan transisi menuju kehidupan berikutnya. Yesus Kristus, sebagai juru selamat, menjanjikan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya (Yoh. 3:16). Dalam Injil Lukas, Yesus memberikan janji kepada seorang penjahat di sebelah-Nya saat disalibkan bahwa mereka akan bersama di surga pada hari itu juga (Luk. 23:43).

Pentingnya Ibadah Penghiburan

Dalam kehidupan yang penuh tantangan, duka dan penderitaan, ibadah penghiburan berperan penting dalam menguatkan iman Kristiani. Ibadah penghiburan adalah bentuk ibadah yang dirancang khusus untuk memberikan dukungan, penghiburan, dan harapan bagi umat Kristiani yang sedang berjuang dalam menghadapi persoalan hidup. Ibadah penghiburan memberikan kesempatan bagi umat Kristen untuk mengalami kehadiran Allah yang menghibur. Allah adalah Bapa yang penyayang dan memahami penderitaan manusia. Ketika kita beribadah dengan fokus pada penghiburan, kita dapat merasakan kehadiran-Nya yang menguatkan dan menghibur hati kita. Ibadah penghiburan mengingatkan kita bahwa Allah adalah sumber penghiburan yang sejati.

Ibadah penghiburan juga membantu umat Kristen untuk menghadapi kesedihan dan penderitaan dengan harapan. Dalam kehidupan ini, kita tidak terlepas dari kesulitan dan penderitaan. Namun, ibadah penghiburan mengajarkan kita untuk tidak putus asa, melainkan memercayakan segala sesuatu kepada Allah yang menghibur. Melalui pujian, doa, dan firman Tuhan yang dihadirkan dalam ibadah penghiburan, kita diperkokoh dan diingatkan akan janji-janji-Nya yang memberikan harapan.

⁴⁵ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/hidup-sesudah-mati.html>

⁴⁶ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/tubuh-kebangkitan.html>

Ibadah penghiburan juga penting dalam membentuk persaudaraan dan dukungan di antara umat Kristen. Ketika kita berkumpul dalam ibadah penghiburan, kita berbagi pengalaman, doa, dan dukungan satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana umat Kristen dapat saling menguatkan dan membantu satu sama lain melalui kesulitan hidup. Ibadah penghiburan memperkuat ikatan persaudaraan kita dan mengingatkan kita bahwa kita tidak sendirian dalam perjalanan iman ini. Ibadah penghiburan juga berperan dalam mengalami kesembuhan dan penyembuhan rohani. Ketika kita mengalami penderitaan, hati kita bisa terluka dan rohani kita mungkin tergoncang. Ibadah penghiburan memberikan ruang bagi umat Kristen untuk membawa luka-luka mereka kepada Tuhan dan mencari penyembuhan-Nya. Melalui pujian, penyembahan, dan pengajaran firman, umat Kristen dapat menemukan penghiburan dan pemulihan yang hanya dapat ditemukan dalam hadirat Allah.

Dalam perspektif iman Kristen, ibadah penghiburan memiliki peran penting dalam memperkuat iman, menghadapi kesedihan dan penderitaan dengan harapan, membentuk persaudaraan dan dukungan, serta mengalami kesembuhan dan penyembuhan rohani. Ibadah penghiburan menghubungkan umat Kristen dengan kehadiran Allah yang menghibur, menguatkan iman mereka, dan mengingatkan mereka bahwa ada harapan dalam segala situasi. Oleh karena itu, kita perlu menjadikan ibadah penghiburan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan rohani kita sebagai umat Kristen.

Penyelarasan Teologi dan Misiologi dalam Konteks

Teologi memiliki dimensi misiologis yang tak terelakkan, begitu juga sebaliknya, misiologi tentu saja berakar pada dasar teologisnya. Seperti yang disampaikan oleh Stevri I. Lumintang, teologi yang memiliki dimensi misiologis dan misiologi yang teologis, berarti teologi yang dapat diterapkan dan dilakukan, serta misiologi yang berpijak pada fondasi-fondasi teologis.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan pernyataan Van Engen bahwa: "berpikir secara teologis tentang misi dan merenungkan secara misiologis tentang teologi."⁴⁸ Dengan kata lain, teologi mengajar tentang Allah, diajar oleh Allah, dan mengarah kepada Allah. Aspek ini adalah misi, sementara bagian sebelumnya merupakan formulasi doktrinal dalam teologi sistematis atau dogmatika. Dengan demikian, teologi dan misiologi mirip dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan.

⁴⁷ Stevri I Lumintang, *Theologia Dan Misiologia Reformed: Menuju Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan* (Batu: Literatur YPPH, 2006), 360.

⁴⁸ Charles van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1996), 8.

Di Indonesia, konsep kontekstualisasi dalam teologi telah muncul sejak paruh kedua dan akhir abad ke-20, seperti yang diuraikan dalam tulisan Eka Darmaputera dan karya-karya yang tersebar pada awal tahun 90-an. Penting untuk disadari bahwa kontekstualisasi teologi bukanlah hal yang sama dengan penafsiran Alkitab secara kontekstual, meskipun keduanya menyoroti konteks. Meskipun teks Alkitab sendiri memiliki konteks yang spesifik, kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas dan pola pikir kontemporer, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Namun, ini bukanlah semata-mata tentang pragmatisme atau fungsionalisme.⁴⁹ Hal yang menjadi fokus utama adalah penekanan yang berlebihan pada manfaat lokal atau aspek budaya tertentu, yang menyebabkan pengabaian terhadap pesan universal Allah yang terdapat dalam teks. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti tempat, waktu, dan budaya dianggap lebih penting daripada substansi teks itu sendiri, yang kemudian hanya dianggap sebagai alat untuk mengkontekstualisasikan pesan tersebut. Dalam perspektif teologi evangelikal, Alkitab dianggap sebagai dasar dan substansi utama teologi, sehingga teologi yang berorientasi pada Alkitab dianggap sebagai satu-satunya teologi yang sah.⁵⁰ Pesan Alkitab, yang bersifat universal, telah dirumuskan dalam tugas-tugas teologi tingkat sekunder di dalam seminari. Sementara itu, kontekstualisasi dianggap sebagai tingkat teologi yang lebih rendah, yang dikenal sebagai "doing theology".⁵¹ Kontekstualisasi dipahami sebagai proses di mana kebenaran Kristen diwujudkan dan diterjemahkan dalam situasi sejarah yang konkret. Dengan demikian, kontekstualisasi melibatkan interaksi antara teks (Injil) dan konteks (penerima Injil), yang merupakan hubungan antara teks dan konteks.

Mengenai kontekstualisasi teologi, Bruce J. Nichols menggolongkan dua tipe utama, yakni kontekstualisasi eksistensial dan kontekstualisasi dogmatik. Penegasan ini menjadi signifikan sebab tahapan tersebut merupakan penentu hasil akhir dari proses kontekstualisasi tersebut. Kontekstualisasi eksistensial memandang Alkitab (teks) dan budaya (konteks) dalam kategori relatif dan seimbang baik dalam nilai maupun otoritas teologis.⁵² Pendekatan ini cenderung

⁴⁹ Eka Darmaputera, *"Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia" Dalam Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁵⁰ Donald Leroy Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology* (Manila: OMF Literature Inc, 1989), 45.

⁵¹ Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*, 135.

⁵² Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*, 151.

memperioritaskan peran budaya sebagai penentu utama dalam refleksi teologis serta merekonstruksi pesan Alkitab sesuai dengan tuntutan budaya. Di sisi lain, kontekstualisasi dogmatik bertujuan untuk menegaskan otoritas pesan Alkitab (dalam integritas dan kelengkapan) agar dapat dipahami oleh beragam budaya. Nichols mengidentifikasi empat elemen dasar dalam proses ini: “ajaran dan perspektif Injil; tradisi Kristen historis; budaya yang terkait; perubahan sosial dalam budaya tertentu (disebabkan oleh teknologi atau gerakan pembebasan).”⁵³

Selain itu terdapat juga model terjemahan yang merupakan model yang paling umum, tertua, dan bermanfaat bagi teolog-teolog evangelis. Model ini berusaha menghubungkan makna inti dari Injil ke dalam semua budaya dengan menggunakan padanan konseptual. Model ini, menurut Bevan, memberikan prioritas pada pesan-pesan Kristen sebagai elemen utama dalam proses terjemahan, bukan unsur-unsur budaya. Oleh karena itu, proses kontekstualisasi teologi meliputi: 1) Maksud Allah (teologi sistematika/dogmatika); 2) pemetaan konteks; 3) kajian teologis; 4) reformulasi doktrin. Ini merupakan upaya dalam menerapkan doktrin atau melakukan teologi dengan cara yang relevan terhadap konteks saat ini. Hal ini mencakup kemampuan seorang sistematikus dalam menafsirkan setiap doktrin yang ada agar tetap aktual dan relevan dalam konteks kontemporer.⁵⁴

Korelasi Ibadah Penghiburan dan Tradisi Slametan : Memaknai Dukacita dalam Iman dan Budaya

Kematian merupakan bagian dari kehidupan yang tak terelakkan. Di tengah duka yang mendalam, keluarga yang ditinggalkan membutuhkan penghiburan dan dukungan. Dalam tradisi Kristen, ibadah penghiburan menjadi wadah untuk menyatakan rasa simpati dan menguatkan iman di tengah dukacita. Di sisi lain, masyarakat Jawa memiliki tradisi slametan yang dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang meninggal.

Dalam perspektif iman Kristen ibadah penghiburan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: Pertama, memberikan penghiburan dan penguatan iman bagi keluarga yang berduka. Firman Tuhan dan doa menjadi sumber kekuatan dan penghiburan di tengah kesedihan. Kedua, mengingatkan keluarga yang berduka tentang janji kebangkitan dan kehidupan kekal. Kematian bukan akhir, melainkan peralihan ke kehidupan yang kekal bersama Allah. Ketiga, dengan melakukan ibadah penghiburan, keluarga yang berduka mengingatkan diri sendiri dan keluarga lainnya bahwa Tuhan adalah yang mempunyai kekuatan

⁵³ Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*, 151.

⁵⁴ Stults, *Developing an Asian Evangelical Theology*, 152.

untuk mengalahkan kematian dan mengembalikan anak yang telah mati ke dalam kepercayaan Tuhan.

Sebaliknya, dalam Tradisi dalam masyarakat Jawa, tradisi slametan memiliki makna dan tujuan yang serupa, yakni: Pertama, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal. Doa dipanjatkan agar arwah orang yang meninggal mendapatkan ketenangan dan diterima di sisi Tuhan. Kedua, sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan yang telah dijalani oleh orang yang meninggal. Ketiga, sebagai upaya untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar anggota masyarakat.

Meskipun memiliki perbedaan dalam ritual dan tata cara, akan tetapi terdapat korelasi yang erat antara ibadah penghiburan dan tradisi slametan. Ada beberapa fakta penting yang harus dipahami oleh umat Kristen terkait dengan dua tradisi tersebut, antara lain: 1. **Memiliki tujuan yang sama** : Baik ibadah penghiburan maupun tradisi slametan bertujuan untuk memberikan penghiburan dan dukungan bagi keluarga yang berduka, serta mendoakan agar arwah orang yang meninggal mendapatkan ketenangan. 2. **Nilai spiritual** : Kedua tradisi ini memiliki nilai spiritual yang tinggi. Ibadah penghiburan berfokus pada ajaran Alkitab sebagai sumber otoritatif bagi keyakinan iman Kristen, sedangkan tradisi slametan berlandaskan pada kepercayaan dan tradisi Jawa. 3. **Pengungkapan rasa duka**: Baik ibadah penghiburan maupun tradisi slametan menjadi wadah bagi keluarga dan masyarakat untuk mengekspresikan rasa duka dan kehilangan. 4. **Persatuan dan solidaritas**: Kedua tradisi ini memperkuat rasa persatuan dan solidaritas antar anggota komunitas dalam menghadapi dukacita.

Meskipun terdapat perbedaan, esensi dari kedua tradisi ini adalah untuk memberikan makna dan penghiburan di tengah dukacita. Bagi keluarga yang berduka, baik ibadah penghiburan maupun tradisi slametan dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan dalam melewati masa sulit.

Kesimpulan

Tradisi slametan dalam budaya Jawa memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai ungkapan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai ritual dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis yang penting dalam masyarakat Jawa. Sejalan dengan itu, dalam konteks Kristen, ibadah penghiburan menjadi penting sebagai sarana untuk

memberikan dukungan spiritual bagi individu atau keluarga yang berduka. Melalui ibadah ini, mereka dapat merasakan ketenangan dan dukungan spiritual serta memperkuat iman dalam janji kebangkitan dan kehidupan yang kekal dalam Kristus. Namun, dalam upaya mencapai pertumbuhan gereja yang berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan praktik ibadah penghiburan dalam tradisi lokal seperti slametan dalam budaya Jawa. Hal ini memerlukan proses kontekstualisasi, di mana teologi dan misiologi saling terkait dan saling memperkuat. Kontekstualisasi teologi melibatkan penafsiran pesan Alkitab dalam konteks budaya lokal, tetapi harus tetap memprioritaskan otoritas pesan Alkitab. Dengan demikian, integrasi praktik ibadah penghiburan dalam tradisi slametan dalam konteks misi gereja Kristen dapat membawa kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika agama dan budaya serta strategi gereja dalam mencapai pertumbuhan yang relevan.

Referensi

- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "SLAMETAN: PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM-JAWA DI ERA MILENEAL." *Jurnal IKADBUDI* 7 (2018).
- Baker, Charles F. *A Dispensational Theology : Teologi Sistematis Dispensasional*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Darmaputera, Eka. "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Engen, Charles van. *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids: Baker Book, 1996.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- Hidajat, Djefry. "Effectively Confronts and Penetrates Culture, "Sejarah Dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan." *Jurnal Amanat Agung*, 2010.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan, 1984.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Dan Misiologia Reformed: Menuju Pemikiran Reformed & Menjawab Keberatan*. Batu: Literatur YPPH, 2006.
- Missa, Antonius, and Rajiman Andrianus Sirait. "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.

- Partonadi, Soetarman Soediman. *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya*. Jakarta & Yogyakarta: Gunung Mulia & Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Rasyidi, HM. *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Stults, Donald Leroy. *Developing an Asian Evangelical Theology*. Manila: OMF Literature Inc, 1989.
- Virdini, Zul. *Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2008.
- Wagner, C. Peter. *Gempa Gereja*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Widjaja, Thomas Wiyasa Brata. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 2013.
- Widyatmanta, Em. Siman. *Sikap Gereja Terhadap Budaya Dan Adat-Istiadat*. Yogyakarta: BMGJ, 2007
- <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>
- <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>
- <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>
- <https://media.neliti.com/media/publications/546200-none-36570791.pdf>
- <https://www.neliti.com/id/publications/546200/kontekstualisasi-ibadah-penghiburan-pada-tradisi-slametan-orang-meninggal-dalam-budaya-jawa/>
- <https://www.kompasiana.com/aisynori/slametan-sebagai-adat-budaya-jawa/>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/dinamika-penyebaran-agama-kristen-dan-munculnya-gereja-gereja-di-jawa/>
- <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/download/75/114/>
- <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>
- <https://www.dictio.id/t/mengenal-tradisi-slametan-selamatan-budaya-masyarakat-jawa/>
- <https://www.kompasiana.com/slametan-sebagai-adat-budaya-jawa/>
- <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/>
- <https://onosolo.id/tradisi-slametan-kearifan-lokal-dalam-berbagi-berkah-di-solo/>
- <https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>

<https://iainutuban.ac.id/2022/08/02/tradisi-selametan-weton/>
<https://rebowagen.com/2022/12/tahapan-dan-makna-selamatan-orang-meninggal-dalam-adat-tradisi-masyarakat-jawa/>
<https://rebowagen.com/2022/12/tahapan-dan-makna-selamatan-orang-meninggal-dalam-adat-tradisi-masyarakat-jawa/>
<https://www.kompasiana.com/finasyafaaturrochmah9815/62ba78f3533a0d7a93152e92/adat-dan-islam-di-jawa-tradisi-slametan>
<https://www.gotquestions.org/Indonesia/>